

EDUKASI ANTI *BULLYING* DI MTS AL-WUTSQO DEPOK

Fifi Julfiati¹, Ichwan Nugroho¹, Kusumawati^{1*}

¹Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

Email : ^{1*}dosen01871@unpam.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak - Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Edukasi dan Kampanye Anti-Bullying di MTs Al-Wutsqo Depok" telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying* serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program edukasi anti-bullying berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta cara-cara pencegahannya. Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi kasus (*role play*), dan sesi tanya jawab, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya sikap empati, toleransi, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai mampu membedakan antara perilaku bercanda yang wajar dengan perilaku yang termasuk kategori *bullying*. Selain itu, siswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap dampak psikologis dan sosial yang dapat dialami oleh korban perundungan. Dengan demikian, program edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di MTs Al-Wutsqo Depok dapat menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang positif, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan.

Kata Kunci : Edukasi, *Bullying*, Inklusif

Abstract — The Community Service Program (Pengabdian Kepada Masyarakat/PKM) entitled “Anti-Bullying Education and Campaign at MTs Al-Wutsqo Depok” was successfully implemented in accordance with the established objectives. This activity aimed to improve students’ understanding and awareness of the dangers of bullying and to encourage the creation of a safe, comfortable, and conducive school environment for all students. Based on the implementation and evaluation results, it can be concluded that the anti-bullying education program successfully increased students’ knowledge regarding the definition of bullying, its various forms, contributing factors, potential impacts, and prevention strategies. Through educational sessions, interactive discussions, case simulations (*role play*), and question-and-answer sessions, students gained a better understanding of the importance of empathy, tolerance, and mutual respect in their daily lives. The activity also demonstrated that most participants began to distinguish between appropriate joking behavior and actions that constitute bullying. In addition, students demonstrated greater awareness of the psychological and social impacts that victims of bullying may experience. Therefore, the anti-bullying education program implemented at MTs Al-Wutsqo Depok can serve as an effective preventive effort to foster a positive, inclusive, and bullying-free school culture.

Keywords: Education, *Bullying*, Inclusive

1. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat penting dalam proses pembentukan karakter, perkembangan sosial, serta pembelajaran bagi peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk nilai-nilai moral, empati, serta kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif merupakan salah satu prasyarat utama dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Namun dalam praktiknya, berbagai permasalahan sosial masih sering muncul di lingkungan sekolah. Salah satu masalah yang cukup sering terjadi dan mendapat perhatian luas dalam dunia pendidikan adalah *bullying* atau perundungan. *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dari segi fisik,

psikologis, maupun sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Dorothy L. Espelage menunjukkan bahwa *bullying* merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sekolah, hubungan teman sebaya, serta budaya sosial di lingkungan pendidikan (Espelage & Swearer, 2003). Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga perlu melibatkan lingkungan sosial yang lebih luas. Dampak *bullying* terhadap korban sangat signifikan dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa. Korban *bullying* sering kali mengalami berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, stres, epresi, serta menurunnya rasa percaya diri. Selain itu, korban *bullying* juga dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial serta mengalami penurunan motivasi belajar. Menurut Susan M. Swearer, *bullying* dapat memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan mental siswa. Dalam beberapa kasus, korban *bullying* bahkan dapat mengalami gangguan emosional yang serius serta kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial (Swearer & Hymel, 2015). Selain berdampak pada korban, perilaku *bullying* juga dapat memberikan dampak negatif terhadap pelaku maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pelaku *bullying* cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku agresif lainnya di masa depan. Sementara itu, lingkungan sekolah yang tidak mampu mengendalikan perilaku *bullying* dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif bagi seluruh siswa. Dalam konteks pendidikan, keberadaan *bullying* dapat menghambat proses pembelajaran serta mengganggu perkembangan sosial siswa. Lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan rasa takut dan ketidaknyamanan akan menyulitkan siswa untuk berkonsentrasi dalam belajar serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejadian *bullying* di sekolah masih cukup tinggi di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Banyak siswa yang menganggap perilaku mengejek, memanggil dengan julukan tertentu, atau mengucilkan teman sebagai hal yang biasa dalam interaksi sehari-hari. Padahal perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *bullying* yang dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah MTs Al-Wutsqo Depok, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama berbasis madrasah yang berada di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dengan latar belakang sosial yang beragam. Sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam pembentukan karakter siswa, MTs Al-Wutsqo Depok memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan sosial dan akademik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTs Al-Wutsqo Depok, masih ditemukan beberapa perilaku yang berpotensi menjadi bentuk perundungan di kalangan siswa. Beberapa siswa terkadang memberikan julukan tertentu kepada temannya, mengejek penampilan atau kemampuan akademik, serta melakukan candaan yang berlebihan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa lain. Meskipun sebagian siswa menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk bercanda, namun bagi sebagian siswa lainnya hal tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bahkan tekanan psikologis, terdapat siswa yang belum sepenuhnya memahami dampak negatif dari perilaku *bullying* terhadap korban. Kurangnya pemahaman mengenai dampak *bullying* dapat menyebabkan siswa tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat menyakiti perasaan teman mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial antar siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Lingkungan sekolah yang tidak bebas dari *bullying* dapat memberikan dampak yang cukup serius terhadap proses pembelajaran. Siswa yang merasa tidak aman di sekolah cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, korban *bullying* juga berisiko mengalami penurunan motivasi belajar serta kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif *bullying* serta pentingnya menciptakan hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Pendidikan mengenai *bullying* di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong perilaku pencegahan (Kadriyan et al., 2021). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying* adalah melalui *program edukasi anti-bullying* yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sosial. Program edukasi ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai definisi dan dampak *bullying*, tetapi juga menekankan pentingnya nilai empati, toleransi, serta saling menghormati antar teman.

Pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi interaktif, simulasi kasus, serta pembentukan kelompok *peer educator*, dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku *bullying*. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sosial yang mendorong perubahan perilaku. Program *peer education* atau pendidikan sebaya merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan dalam program pendidikan sosial di sekolah. Pendekatan ini memanfaatkan pengaruh teman sebaya dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Ketika siswa mendapatkan informasi dan dukungan dari teman sebayanya, pesan yang disampaikan cenderung lebih mudah diterima dan dipahami. Keterlibatan siswa sebagai *peer educator* dapat menjadi strategi dalam menyampaikan pesan pencegahan *bullying* kepada teman sebaya (Zambuto et al., 2020).

Dalam konteks pencegahan *bullying*, pembentukan duta anti-*bullying* di kalangan siswa dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan perubahan budaya di lingkungan sekolah. Para siswa yang terlibat dalam program ini dapat berperan sebagai agen perubahan yang mengajak teman-temannya untuk menolak perilaku *bullying* serta membangun hubungan sosial yang lebih positif. Pencegahan *bullying* perlu dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan berbagai komponen dalam lingkungan sekolah (Valle et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, program edukasi anti-*bullying* di MTs Al-Wutsqo Depok menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying* serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi seluruh siswa.

1.2 Permasalahan Mitra

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat utama dalam proses pembentukan karakter, perkembangan sosial, serta pembelajaran bagi peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat siswa belajar berinteraksi, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Oleh karena itu, terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan proses pendidikan. Berdasarkan hasil analisis situasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu MTs Al-Wutsqo Depok, terkait dengan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan sosial yang muncul di lingkungan sekolah, salah satunya adalah perilaku *bullying* atau perundungan. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku tersebut dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun sosial seperti memukul, mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, menyebarkan rumor, hingga mengucilkan seseorang dari kelompok pertemanan.

Fenomena *bullying* di sekolah dapat memberikan dampak yang cukup serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Korban *bullying* sering kali mengalami berbagai tekanan psikologis seperti rasa takut, rendah diri, kecemasan, serta menurunnya motivasi belajar. Selain itu, *bullying* juga dapat mengganggu proses pembelajaran karena siswa merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Berbagai laporan menunjukkan bahwa kasus *bullying* di lingkungan pendidikan masih cukup tinggi. Data dari berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami oleh anak di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang telah dilakukan di MTs Al-Wutsqo Depok, ditemukan bahwa interaksi sosial antar siswa berlangsung cukup aktif, namun masih terdapat beberapa perilaku yang berpotensi menjadi bentuk perundungan. Beberapa siswa terkadang memberikan julukan tertentu kepada temannya, mengejek penampilan atau kemampuan akademik, serta melakukan candaan yang berlebihan. Meskipun sebagian siswa menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk bercanda, namun bagi sebagian siswa lainnya hal tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bahkan tekanan psikologis. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memahami batasan antara perilaku bercanda dan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai *bullying*. Kurangnya pemahaman mengenai dampak *bullying* dapat menyebabkan siswa tidak

menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat menyakiti perasaan teman mereka. Di sisi lain, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya positif serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* serta menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai antar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying* adalah melalui program edukasi dan kampanye anti-*bullying* di lingkungan sekolah. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian, bentuk, serta dampak *bullying*, sekaligus mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Melalui kegiatan edukasi yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, serta kampanye anti-*bullying*, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mendorong siswa untuk berani menolak perilaku *bullying* serta mendukung teman yang menjadi korban perundungan. Berdasarkan hasil diskusi dan koordinasi antara tim pengusul dengan pihak sekolah, disepakati bahwa permasalahan utama yang menjadi prioritas untuk diselesaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai *bullying* serta kurangnya kesadaran mengenai dampak negatif perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam program PKM ini adalah pelaksanaan program edukasi anti-*bullying* yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi kasus, serta pembentukan duta anti-*bullying* di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman mengenai *bullying*, menumbuhkan sikap empati terhadap teman sebaya, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

1.3 Tujuan Kegiatan

Secara umum, kegiatan edukasi dan kampanye anti-*bullying* ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying* serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, serta dampak negatif *bullying* terhadap korban.

2. Meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak *bullying*

Melalui kegiatan edukasi dan diskusi interaktif, siswa diharapkan dapat memahami bahwa perilaku *bullying* dapat memberikan dampak psikologis dan sosial yang serius bagi korban.

3. Menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai antar siswa

Program ini juga bertujuan untuk mendorong siswa agar memiliki sikap empati terhadap teman serta menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

4. Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam mencegah *bullying*

Melalui kegiatan kampanye anti-*bullying*, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang turut serta dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

5. Menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan inklusif

Dengan adanya program edukasi dan kampanye anti-*bullying*, diharapkan dapat terbentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, toleransi, serta kepedulian sosial.

1.4 Signifikansi Kegiatan

Pelaksanaan program edukasi dan kampanye anti-*bullying* ini memiliki signifikansi atau manfaat yang penting bagi berbagai pihak, khususnya bagi siswa, sekolah, dan lingkungan pendidikan

secara umum. Pertama, kegiatan ini memiliki signifikansi bagi siswa sebagai peserta didik. Melalui program edukasi ini, siswa akan memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai *bullying* serta dampaknya terhadap korban. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menghindari perilaku *bullying* serta mengembangkan sikap empati terhadap teman sebaya. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membantu siswa membangun keterampilan sosial yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedua, kegiatan ini memiliki manfaat bagi pihak sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* akan memberikan rasa aman bagi siswa sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih nyaman. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Ketiga, kegiatan ini juga memiliki signifikansi dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, saling menghormati, serta kepedulian sosial merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. Melalui kegiatan edukasi anti-*bullying*, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara lebih efektif melalui pengalaman belajar yang interaktif. Keempat, kegiatan ini juga memiliki manfaat dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam menciptakan perubahan sosial di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan kampanye anti-*bullying*, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga menjadi bagian dari solusi dalam mengatasi masalah *bullying*. Kelima, kegiatan ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan. Program edukasi yang dilaksanakan di MTs Al-Wutsqo Depok dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) yang dapat diterapkan di sekolah lain dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah bagi siswa. Dengan demikian, pelaksanaan program edukasi dan kampanye anti-*bullying* ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam membangun budaya sekolah yang lebih positif dan inklusif. Pelaksanaan program edukasi dan kampanye anti-*bullying* ini memiliki signifikansi atau manfaat yang penting bagi berbagai pihak, khususnya bagi siswa, sekolah, dan lingkungan pendidikan secara umum.

2. METODE

2.1 Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini menggunakan metode partisipatif edukatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah serta memberikan intervensi melalui program edukasi dan kampanye anti-*bullying* kepada siswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perilaku, sikap, serta persepsi siswa terhadap *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman siswa serta mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menggunakan pendekatan edukasi partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi objek kegiatan tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses edukasi, diskusi, serta kampanye anti-*bullying* di sekolah.

2.2 Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan penelitian dan program edukasi ini dilaksanakan di MTs Al-Wutsqo Depok, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama berbasis madrasah di Kota Depok. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku yang berpotensi menjadi bentuk *bullying* di kalangan siswa, seperti ejekan, pemberian julukan yang tidak pantas, serta candaan yang berlebihan. Pelaksanaan kegiatan di selenggarakan pada tanggal 3 Mei 2026, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan program edukasi, kampanye anti-*bullying*, serta evaluasi. Adapun Pelaksanaan Acara sebagai berikut:

2.3 Subjek Kegiatan

Subjek dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi MTs Al-Wutsqo Depok, khususnya siswa kelas VII dan VIII yang berada pada rentang usia remaja awal. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, dipilih sekitar 30–40 siswa yang terlibat secara langsung dalam kegiatan edukasi dan diskusi. Selain itu, beberapa siswa juga dipilih sebagai peer educator atau duta anti-*bullying*, yaitu siswa yang berperan

sebagai agen perubahan dalam menyebarkan pesan anti-*bullying* kepada teman sebaya. Partisipan lain yang turut terlibat dalam kegiatan ini adalah guru dan pihak sekolah yang mendukung pelaksanaan program edukasi anti-*bullying*.

2.4 Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan program edukasi dan kampanye anti-*bullying* dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, antara lain:

- a) Melakukan observasi awal di sekolah
- b) Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah
- c) Menyusun materi edukasi tentang *bullying*
- d) Menyiapkan media pembelajaran seperti poster dan bahan presentasi

2) Tahap Pelaksanaan Edukasi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai *bullying* kepada siswa. Materi yang disampaikan meliputi:

- a) Pengertian *bullying*
- b) Bentuk-bentuk *bullying*
- c) Dampak *bullying* terhadap korban
- d) Cara mencegah dan mengatasi *bullying*

Kegiatan edukasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, serta pemutaran video edukasi mengenai *bullying*.

3) Simulasi (Role Play)

Pada tahap ini siswa diajak untuk melakukan simulasi atau permainan peran yang menggambarkan situasi *bullying* di lingkungan sekolah.

Melalui kegiatan ini siswa diharapkan dapat memahami dampak *bullying* dari sudut pandang korban serta mengembangkan sikap empati terhadap teman.

4) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program edukasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan cara:

- a) Diskusi reflektif bersama siswa
- b) Wawancara singkat mengenai pemahaman siswa setelah kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Edukasi dan Kampanye Anti-*Bullying* di MTs Al-Wutsqo Depok” telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying* serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di MTs Al-Wutsqo Depok dengan melibatkan siswa-siswi kelas VII dan VIII sebagai peserta utama. Kegiatan diikuti oleh kurang lebih 15 siswa serta didukung oleh guru dan pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari pihak sekolah serta tim pelaksana PKM. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi mengenai *bullying* yang mencakup pengertian, bentuk-bentuk *bullying*, faktor

penyebab, dampak *bullying*, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa. Materi disampaikan secara interaktif melalui presentasi, diskusi, tanya jawab, dan pemutaran video edukasi. Metode tersebut digunakan agar siswa lebih mudah memahami materi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

3.2 Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan edukasi anti-*bullying*. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Banyak siswa yang menyampaikan pengalaman maupun pendapat mereka terkait perilaku *bullying* yang pernah terjadi di lingkungan sekolah. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai:

- a. Pengertian *bullying* dan perbedaannya dengan perilaku bercanda.
- b. Bentuk-bentuk *bullying*, baik fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying*.
- c. Dampak negatif *bullying* terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah.
- d. Pentingnya sikap empati, toleransi, dan saling menghargai antar sesama siswa.
- e. Cara melaporkan dan mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah

Selain itu, siswa mulai menyadari bahwa beberapa perilaku yang selama ini dianggap sebagai candaan ternyata dapat termasuk dalam kategori *bullying* apabila menimbulkan rasa tidak nyaman atau menyakiti perasaan teman.

3.3 Pelaksanaan Simulasi dan Diskusi

Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah simulasi kasus (*role play*). Pada kegiatan ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan skenario yang menggambarkan situasi *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui simulasi tersebut siswa dapat memahami perasaan korban *bullying* serta dampak psikologis yang dapat ditimbulkan. Siswa juga belajar bagaimana cara memberikan dukungan kepada korban dan bagaimana bersikap ketika menyaksikan tindakan *bullying*. Kegiatan diskusi berlangsung secara interaktif. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya menjaga perasaan teman dan menciptakan lingkungan pergaulan yang sehat.

3.3 Evaluasi Kegiatan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif, dan wawancara singkat kepada peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

- a. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali pengertian dan bentuk-bentuk *bullying*.
- b. Peserta memahami dampak *bullying* terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial korban.
- c. Peserta menunjukkan sikap positif terhadap upaya pencegahan *bullying* di sekolah.
- d. Peserta menyatakan kesediaannya untuk ikut menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan

Dari hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi anti-*bullying* berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

3.4 Faktor Pendukung dan Hambatan.

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain:

- 1) Dukungan penuh dari pihak MTs Al-Wutsqo Depok.
- 2) Antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung.

- 3) Kerja sama yang baik antara tim PKM dan pihak sekolah.
- 4) Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta

b. Faktor Hambatan

Beberapa hambatan yang ditemui selama kegiatan antara lain:

- 1) Keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga tidak semua siswa dapat menyampaikan pengalaman mereka secara mendalam.
- 2) Sebagian siswa masih merasa malu untuk mengungkapkan pengalaman terkait *bullying*.
- 3) Keterbatasan sarana pendukung dalam pelaksanaan simulasi kelompok namun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan komunikasi yang interaktif dan suasana kegiatan yang kondusif.

3.5 Pembahasan.

Pelaksanaan kegiatan edukasi anti-*bullying* di MTs Al-Wutsqo Depok menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang terdiri atas penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kasus (*role play*), dan sesi tanya jawab. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa edukasi merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mencegah perilaku *bullying*. Hasil ini sejalan dengan pendapat Swearer dan Hymel (2015) yang menjelaskan bahwa *bullying* merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pada tingkat individu, keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan sanksi kepada pelaku, tetapi juga memerlukan pendekatan edukatif yang melibatkan seluruh lingkungan sosial peserta didik.

Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat mulai memahami bahwa tindakan mengejek, memberikan julukan yang tidak pantas, mengucilkan teman, maupun menyebarkan rumor merupakan bentuk *bullying* yang dapat memberikan dampak negatif bagi korban. Temuan ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap korban yang berada pada posisi lebih lemah sehingga menimbulkan dampak psikologis, sosial, maupun akademik. Kegiatan simulasi kasus (*role play*) juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta. Melalui simulasi tersebut, siswa dapat merasakan posisi korban, pelaku, maupun saksi (*bystander*) sehingga mampu mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini sesuai dengan model sosial-ekologis yang menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan hubungan antar teman sebaya. Dengan meningkatnya empati siswa, potensi terjadinya perilaku perundungan dapat diminimalkan.

4. KESIMPULAN

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa siswa semakin memahami dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban. Beberapa peserta menyatakan bahwa korban *bullying* dapat mengalami rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, kesulitan bergaul, bahkan menurunnya motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Swearer dan Hymel (2015) yang menjelaskan bahwa keterlibatan dalam *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, dapat menjadi pengalaman yang menimbulkan tekanan psikologis dan berkontribusi terhadap berbagai masalah psikososial pada remaja. Selain itu, keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah dan keterlibatan aktif peserta. UNESCO menegaskan bahwa pencegahan *bullying* yang efektif memerlukan pendekatan menyeluruh (*whole-school approach*) yang melibatkan sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya kolaborasi tersebut, lingkungan sekolah dapat menjadi lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian siswa terhadap bahaya *bullying*. Program edukasi anti-*bullying* yang dilaksanakan tidak hanya

memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap empati, toleransi, dan saling menghormati antar siswa. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menciptakan budaya sekolah yang positif, inklusif, dan bebas dari perundungan.

REFERENCES

- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365–383. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086206>
- Fischer, S. M., John, N., & Bilz, L. (2021). Teachers' self-efficacy in preventing and intervening in school bullying: A systematic review. *International Journal of Bullying Prevention*, 3, 196–212. <https://doi.org/10.1007/s42380-020-00079-y>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Indias, S., & Fekkes, M. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24, 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Kadriyan, H., Al-Mustaqim, M. A., Harahap, I. A., Kobayashi, J., & others. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*. <https://doi.org/10.1111/ped.14671>
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis–stress model. *American Psychologist*, 70(4), 344–353. <https://doi.org/10.1037/a0038929>
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/TRVR4270>
- Valle, J. E., Williams, L. C. A., & Stelko-Pereira, A. C. (2020). Whole-school antibullying interventions: A systematic review of 20 years of publications. *Psychology in the Schools*. <https://doi.org/10.1002/pits.22377>
- Zambuto, V., Palladino, B. E., Nocentini, A., & Menesini, E. (2020). Voluntary vs nominated peer educators: A randomized trial within the NoTrap! anti-bullying program. *Prevention Science*, 21, 639–649. <https://doi.org/10.1007/s11121-020-01108-4>